

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA MENGUNAKAN PETA KONSEP SISWA KELAS V SDN 3 KABAR

Azmussya'ni

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat
azmmunk87@gmail.com

Abstract

This research is aimed to develop teaching materials Indonesian language using concept maps model and finding out the effectiveness of products. This study adapted the procedure of the research procedures Borg and Gall. The method used to collect data in this study is documentation, observation, questionnaires, and interviews. Engineering data analyst of this research using qualitative and quantitative techniques. The results showed that according to field trials conducted in grade 5th SDN 3 Kabar the number of students as many as 24 people showed an increase from the results of the pretest student to post-test results are the average values of 63 students with 25% passing rate increased to 74,2 with a passing rate 75%. While the students response to Indonesian teaching materials using concept maps said to be very high, with an average of 92,93 percent of all components that are in the range 81%-100% with very responds category. Thus it can be concluded that based on the results of the validation, field trials and students questionnaire responses against Indonesian teaching materials using concept maps have a good effect on learning outcomes of students in grade 5 SDN 3 Kabar.

Key words :development, teaching materials, concept maps

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ (Depdiknas, 2003)

Pendidikan yang berkualitas – untuk tidak mengatakan hanya ditentukan oleh kualitas guru – tidak bisa terlepas dari peranan guru yang merupakan ujung tombak dari proses pendidikan. Guru merupakan sosok penting dalam mencetak generasi yang berkualitas, maka untuk terciptanya generasi yang berkualitas tersebut seorang guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam hal merencanakan atau menjalankan pembelajaran di dalam kelas. Dengan kata lain, guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan, yaitu seorang guru dituntut untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (*joyfull learning*) untuk siswanya. Selain itu juga seorang guru harus bisa memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik dari siswanya.

Disisi lain, keberhasilan sebuah proses pembelajaran tidaklah semata-mata ditentukan oleh pengajar yang handal, input yang baik, dan fasilitas pengajaran seperti gedung sekolah, alat-alat pengajaran, perpustakaan, dan sebagainya yang memadai, tetapi

¹ Tim Penyusun, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003)

pemilihan bahan ajar yang tepat dan berkualitas juga memegang peranan yang cukup dominan.²

Bahan ajar – untuk tidak mengatakan satu-satunya – menjadi salah satu perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, yakni sebagai acuan bagi pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.³

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah dalam proses juga memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran bisa tercapai. Bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan formal. Adapun tujuannya adalah siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara lisan maupun tertulis, selain itu siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan bakat dan minat serta menumbuhkembangkan setiap penghargaan terhadap budaya, nilai-nilai, dan hasil karya bangsa sendiri.⁴

Pembelajaran bahasa di sekolah dasar tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan saja, namun sebagai suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang di maksud, yaitu keterampilan menulis (*writing skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan mendengar (*listening skill*), dan keterampilan berbicara (*speaking skill*). Dalam hal ini semua dituntut untuk menggunakan bahasa

² Putu Dewa Wijaya dan Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2009) hal. 239

³ Tian Belawati dkk, *Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003).

⁴ Tim Penyusun, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006)

Indonesia secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan sesama. Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan, maka bahasa perlu di ajarkan kepada anak agar mereka memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar serta dapat berinteraksi dengan dunia luar yang lebih luas.

Keterampilan berbahasa juga berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahkan secara tegas Tarigan mengemukakan bahwa bahasa seseorang mencerminkan pikirannya semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah pula jalan pikirannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa keterampilan – dalam hal ini keterampilan berbahasa – dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.⁵

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah, yaitu keterampilan berbicara salah satunya meliputi materi wawancara. Wawancara merupakan suatu proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka. Pembelajaran wawancara di sekolah dasar merupakan salah satu pembelajaran yang sangat tepat diberikan kepada siswa. Melalui kegiatan wawancara siswa bisa melatih kemampuannya dalam berbahasa, selain itu wawancara juga dapat menunjang kemampuan berbicara dan berkomunikasi siswa. Melalui pembelajaran wawancara ini siswa di latih untuk bisa berbicara dan berinteraksi dengan baik dan benar terhadap orang lain, dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran yang sesuai kepada siswa sehingga siswa bisa melakukan kegiatan wawancara

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013) hal. 1

dengan baik.⁶

Salah satu alternatif yang bisa ditawarkan adalah menerapkan strategi Peta Konsep (*concept map*). Pemetaan konsep menurut Andri Saleh merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna di dalam kelas. Peta konsep menyiapkan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari.⁷

Kondisi psikologis siswa pada usia sekolah dasar sangat antusias untuk terlibat dalam situasi pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Penggunaan media yang konkret (nyata) dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dapat membantu siswa dalam memerjelas konsep dan menarik perhatian anak, karena pada usia anak usia sekolah dasar berada pada taraf berfikir operasional konkret.

Para guru yang telah menggunakan peta konsep menemukan bahwa peta konsep memberi mereka basis logis untuk memutuskan ide-ide utama apa yang akan dimasukkan atau dihapus dari rencana-rencana dan pengajaran sains mereka. Peta konsep membantu guru memahami macam-macam konsep yang ditanamkan di topik lebih besar yang diajarkan. Pemahaman ini akan memperbaiki perencanaan dan instruksi guru. Pemetaan yang jelas dapat membantu menghindari miskonsepsi yang dibentuk siswa. Tanpa peta konsep guru memilih untuk mengajar apa yang diingat atau disukai. Topik-topik yang dipilih guru dengan cara ini mungkin tepat, khususnya bagi para guru yang telah memiliki

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013) hal. 2

⁷ Andri Saleh, *Kreatif Mengajar dengan Mind Map*, (Bandung: TINTA EMAS, 2008)

pengalaman sukses sebelum ini dengan materi tersebut.⁸

Oleh karena itu, pemahaman siswa mengenai wawancara hendaknya harus lebih ditingkatkan oleh guru, dan semua itu tidak akan mungkin bisa dilakukan apabila guru hanya menggunakan sistem pembelajaran lama dan berpatokan pada buku paket yang ada. Pembelajaran wawancara di sekolah dasar khususnya di SDN3 Kabar memerlukan metode dan strategi pembelajaran yang baru untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi wawancara.

Kajian Teori

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruksional dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar disebut juga *teaching-material*.⁹

Lebih lanjut, secara spesifik Ika Lestari (2013: 1) memaparkan bahwa, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, seorang guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan

⁸ Trianto, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), hal 157-158

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal 120

digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.¹⁰

Disisi lain Ika Lestari juga mengemukakan bahawa bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disc dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials).¹¹

Masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan dan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Pemilihan bahan ajar yang sesuai ini disebabkan karena kurikulum atau silabus serta materi ajar hanya dituliskan secara garis besar saja. Sehingga untuk menjabarkannya secara mendetail adalah tugas seorang guru. Pada tahap ini-untuk tidak mengatakan sangat memberatkan-terkadang guru merasa kesulitan untuk menerapkan bahan ajar yang ada dalam proses pembelajaran diarenakan perbedaan materi yang dsampaikan.

¹⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 17

¹¹ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang: Akademia Permata, 2013), hal 5-6

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran untuk menunjang ketercapaian materi yang disampaikan. Pengembangan bahan ajar merupakan wujud pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang diadaptasi dari teori-teori pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar pada dasarnya dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu *pertama*, dimensi keterlibatan instruktur atau tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai kondisi, baik kondisi internal maupun eksternal. Ada tiga bentuk kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi keterlibatan tenaga pendidik, (1) Tenaga pendidik sebagai fasilitator; (2) Tenaga pendidik sebagai sumber tunggal, peserta didik belajar darinya; (3) Tenaga pendidik sebagai penyaji bahan belajar yang dipilih dan dikernbangkan sendiri, peserta didik belajar dan menyesuaikan dengan kebutuhannya.¹²

Kedua, dimensi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, meliputi (1). Pengembangan bahan ajar mandiri, yaitu pengembangan bahan ajar mandiri perlu disempurnakan setelah melalui beberapa kali validasi para ahli dan siap untuk ujicoba. Tim pengembang bahan ajar mandiri terdiri atas para ahli materi, desain pembelajaran, media, dan tes (penilaian). (2) Pengembangan bahan ajar konvensional Bahan ajar konvensional sangat tergantung pada kemampuan tenaga pendidik sebagai bahan ajar itu sendiri. Bahan-bahan ajar lainnya sebagai tambahan hanya diperlukan apabila dianggap dapat melengkapi keutuhan pembelajaran yang sedang

¹² Bruri Triyono, Pengembangan Bahan Ajar. *Materi Diklat Training of Trainer Calon Tenaga Pengawai Dan Dosen Lingkungan BadiKlat Perhubungan Tahun 2009 Tanggal 12-22 Desember 2009, di AKMIL Magelang*, hal 2-4

disampaikan oleh Tenaga pendidik. Transparansi, hardcopy, powerpoint, bagan, gambar, biasanya tidak diberikan, tetapi hanya digunakan oleh tenaga pendidik pada saat mereka mengajar; (3) Pengembangan bahan ajar penyaji. Bahan ajar penyaji kekuatannya ada pada ketersediaan bahan ajar di lingkungannya dan kemampuan pengembang untuk memadukan kedua sumber yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya.¹³

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan bahan ajar terdiri atas tiga tahap utama yaitu analisis kebutuhan, menyusun peta bahan ajar, dan membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar.¹⁴

Tahap pertama dalam mengembangkan bahan ajar yaitu analisis kebutuhan bahan ajar. Analisis ini bertujuan agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Pada tahap analisis kebutuhan ini guru atau pengembang mengidentifikasi berbagai hal yang terkait dengan kondisi riil di lapangan. Dengan mengkaji kebutuhan, pengembang akan mengetahui adanya suatu keadaan yang seharusnya ada (*what should be*) dan keadaan riil di lapangan (*what is*).¹⁵

Tahap kedua, yaitu menganalisis Sumber Belajar. Menganalisis sumber belajar dilakukan terhadap tiga aspek yaitu ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam menggunakannya. Aspek ketersediaan berkaitan dengan ada tidaknya sumber belajar, sehingga mengacu pada factor pengadaan sumber belajar. Agar tidak

¹³ Bruri Triyono, Pengembangan Bahan Ajar. *Materi Diklat Training of Trainer Calon Tenaga Pengawai Dan Dosen Lingkungan Badiklat Perhubungan Tahun 2009 Tanggal 12-22 Desember 2009, di AKMIL Magelang*, hal 4-8

¹⁴ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 49

¹⁵ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal 284-285

kesulitan dalam menyediakannya maka hendaknya dipilih sumber belajar yang praktis, ekonomis, dan sudah ada di sekitar kita. Aspek kesesuaian berkaitan dengan tingkat kesesuaian sumber belajar dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Aspek kemudahan berkaitan dengan mudah tidaknya sumber belajar tersebut digunakan.

Tahap terakhir, yaitu menentukan Sumber Belajar. Sumber belajar merupakan semua sumber yang mungkin dapat digunakan oleh siswa agar terjadi perilaku belajar. Sumber belajar dapat berupa pesan, orang, bahan. Alat, teknik, dan latar.¹⁶ Dalam pemilihan sumber belajar ada dua kriteria yang dapat digunakan, yaitu: kriteria umum dan kriteria khusus. Kriteria umum meliputi: ekonomis, praktis, mudah diperoleh, fleksibel. Sedangkan kriteria khusus meliputi: dapat memotivasi siswa, mendukung kegiatan belajar mengajar, sumber belajar untuk penelitian, mampu mengatasi masalah belajar siswa saat kegiatan belajar mengajar.¹⁷

Dalam hal pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia, seperti dikemukakan oleh Slamet bahwa pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang bahasa. Tata bahasa, kosakata, dan sastra disajikan dalam konteks yaitu dalam kaitannya dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan, bukan sebagai pengetahuan tata bahasa, teori pengembangan kosakata, teori sastra sebagai pendukung atau alat penjelas. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (keterampilan

¹⁶ Trianto, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), hal 233

¹⁷ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013) hal 357

mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan keterampilan berbicara).¹⁸

Seperti yang telah dikemukakan di atas, salah satu alternatif yang bisa ditawarkan adalah menerapkan strategi Peta Konsep. Pemetaan konsep menurut Andri Saleh merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna di dalam kelas. Peta konsep menyiapkan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Para guru yang telah menggunakan peta konsep menemukan bahwa peta konsep member mereka basis logis untuk memutuskan ide-ide utama apa yang akan dimasukkan atau dihapus dari rencana-rencana dan pengajaran sains mereka.¹⁹

Pemetaan konsep menurut Martin merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna di dalam kelas. Peta konsep menyiapkan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Para guru yang telah menggunakan peta konsep menemukan bahwa peta konsep member mereka basis logis untuk memutuskan ide-ide utama apa yang akan dimasukkan atau dihapus dari rencana-rencana dan pengajaran sains mereka.²⁰

Peta konsep membantu guru memahami macam-macam konsep yang ditanamkan di topik lebih besar yang diajarkan. Pemahaman ini akan memperbaiki perencanaan dan instruksi guru. Pemetaan yang jelas dapat membantu menghindari miskonsepsi

¹⁸ St.Y. Slamet, *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2007), hal 6

¹⁹ Andri Saleh, *Kreatif Mengajar dengan Mind Map*, (Bandung: TINTA EMAS, 2008)

²⁰ Martin, D.J, Concept Mapping As to Lesson Planning: A Longitudinal Studi. (*Journal of Elementary Science Education*. 6 (2): 11-30, 1994)

yang dibentuk siswa. Tanpa peta konsep guru memilih untuk mengajar apa yang diingat atau disukai. Topik-topik yang dipilih guru dengan cara ini mungkin tepat, khususnya bagi para guru yang telah memiliki pengalaman sukses sebelum ini dengan materi tersebut.²¹

Adapun ciri-ciri peta konsep sebagai berikut:

1. Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi.
2. Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi atau bagian dari suatu bidang studi, ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antar konsep-konsep.
3. Tidak semua konsep memiliki bobot yang sama, ini berarti ada konsep yang lebih inklusif daripada konsep-konsep yang lain.
4. Bila dua atau lebih konsep digambarkan dibawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Untuk menunjang keberhasilan dalam menerapkan model peta konsep dalam proses pembelajaran maka diperlukan langkah-langkah yang sesuai dalam menyusun peta konsep. Dalam hal ini, Arends memberikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep adalah sebagai berikut.²²

1. Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep. Contoh ekosistem.

²¹ Trianto, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), hal 157-158

²² Rivenson Arends, *Classroom Instruction and Management*, (New York: McGraw-Hill Companies, 1997), hal 258

2. Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep skunder yang menunjang ide utama. Contoh individu, populasi, komunitas.
3. Tempatkan ide-ide utama ditengah atau puncak peta tersebut.
4. Kelompokkan ide-ide skunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Sejarah pengembangan model peta konsep sendiri pertama kali dikembangkan di Universitas Cornell.²³ peta konsep merupakan sebuah teknik yang menghadirkan informasi secara visual yang berguna untuk menterjemahkan ide-ide yang kompleks menjadi lebih mudah dengan cara membentuk lingkaran, grafik atau kotak-kotak yang dihubungkan dengan garis masing-masing topik. Peta konsep bisa dipergunakan untuk membuat beragam informasi kedalam bentuk visual untuk mempermudah rencana pembelajaran yang pada akhirnya memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami topik-topik dalam pembelajaran.

Argument ini dipertegas lagi oleh Mustafa Killic yang menyebutkan bahwa:²⁴

Concept Map is a graphical tool that organizes, connect, and synthesize information. Concept maps show concepts in circles or boxes and one can indicate relationships between concepts by connecting lines or linking words.

Terdapat beberapa jenis model peta konsep. *Pertama*, Pohon Jaringan (*network tree*), yaitu ide-ide pokok dibuat dalam persegi

²³ Mauri Ahlberg, Concept Maps, Mind Maps And Other Similar Graphic Knowledge Representation Tools. (*Journal of Helsinki*, 2007: 1-9, 2004), hal 1

²⁴ Mustafa Killic. (2013). Concept Maps As a Tool for Meaningful Learning and Teaching in Chemistry Education. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications* October 2013 Volume: 4 Issue: 4 Article: 14 ISSN 1309-6249, hal 153

empat, sedangkan beberapa kata yang lain dituliskan pada garis-garis penghubung. Garis-garis pada peta konsep menunjukkan hubungan antara ide-ide itu. Kata-kata yang ditulis pada garis memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tuliskan topik itu dan daftarkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan konsep itu. Priksalah daftar dan mulai menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu.

Kedua, Rantai kejadian (*events chain*), peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur atau tahap-tahap dalam suatu proses. Dalam membuat rantai kejadian, pertama-tama temukan suatu kejadian yang mengawali rantai itu. Kejadian ini disebut kejadian awal. Kemudian, temukan kejadian berikutnya dalam rantai itu dan lanjutkan sampai mencapai suatu hasil.

Ketiga, peta konsep siklus, yaitu rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final, kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Karena tidak ada hasil dan kejadian terakhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal, siklus ini berulang dengan sendirinya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.²⁵

Keempat, Peta konsep laba-laba (*spider concept map*), yaitu Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat.

²⁵ Trianto, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), hal 164

Melakukan curah pendapat ide-ide berangkat dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide dan ini berkaitan dengan ide sentral itu namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain.

Adapun untuk menerapkan model peta konsep langkah-langkah yang harus dilakukan adalah, yaitu (1) Siswa memilih sumber bacaan dari bahan ajar; (2) Siswa menentukan konsep-konsep yang relevan dengan materi yang diajarkan; (3) Siswa menyusun konsep-konsep mulai dari yang Inklusif (umum) sampai ke yang paling tidak inklusif (khusus); (4) Siswa menghubungkan konsep-konsep itu dengan kata-kata penghubung (proposisi).²⁶

Setelah mengetahui langkah-langkah dalam penerapan peta konsep, sehingga proses pembelajaran data terlaksana dengan baik, maka tidak kalah penting dengan proses penialain dalam menerapkan peta konsep. Adapun penilaian peta konsep seperti dijelaskan oleh ada beberapa komponen kriteria penilaian terhadap peta konsep, diantaranya:²⁷

1. Proporsi, menunjukkan hubungan yang bermakna diantara konsep yang berhubungan oleh kata penghubung. Setiap benar diberi skor 1.
2. Hierarki, menunjukkan urutan penempatan konsep yang lebih umum di atas dan konsep yang lebih spesifik di bawahnya. Untuk setiap urutan yang benar diberi skor 5
3. Hubungan silang, memperlihatkan hubungan yang bermakna antara satu konsep dengan konsep yang lain pada hierarki

²⁶ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Depdikbud, 1998)

²⁷ Novak and Gowin, *Learning How To Learn*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), hal 51

yang berbeda. Untuk setiap hubungan silang yang bermakna dan benar diberi skor 10.

4. Contoh-contoh, yaitu kejadian atau objek yang spesifik yang sesuai dengan atribut konsep diberi skor 1.

Penskoran peta konsep yang telah dikemukakan diatas adalah penskoran secara kuantitatif sesuai dengan pedoman Novak dan Gown.

Peta konsep sebagai sebuah model atau strategi pembelajaran memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan peta konsep bagi guru dan siswa, Kelebihan peta konsep bagi guru adalah, *pertama*, Pemetaan konsep merupakan cara belajar yang mengembangkan proses belajar yang bermakna, yang akan meningkatkan pemahaman siswa dan daya ingat belajarnya, (2) Dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas berfikir siswa, yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap kemandirian belajar yang lebih pada siswa, (3) Mengembangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik, yang akan memudahkan belajar, (4) Dapat membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif dalam setiap komponen konsep-konsep dan mengenali miskonsepsi.²⁸

Peta konsep dalam peneraannya juga memiliki beberapa manfaat dalam menunjang proses pembelajaran agar tujuan pebelajaran dapat tercapai, antara lain dikemukakan oleh Dahar sebagai berikut:²⁹

1. Menyelidiki apa yang telah diketahui siswa

²⁸ Haris, A. Keefektifan Strategi Peta Konsep dengan Menggunakan LKS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MAN 2 Kota Bima. *Jurnal Humaniora dan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang Tahun 2005*, hal 18

²⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Depdikbud, 1998)

Belajar bermakna membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dari siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang telah mereka miliki. Untuk memperlancar proses ini, baik guru maupun siswa, perlu mengetahui “tempat awal konseptual”. Dengan lain perkataan, guru harus mengetahui konsep-konsep apa yang telah dimiliki siswa waktu pelajaran akan dimulai, sedangkan para siswa diharapkan dapat menunjukkan di mana mereka berada atau konsep-konsep apa yang telah mereka miliki dalam menghadapi pelajaran baru.

2. Mengungkap miskonsepsi yang salah

Peta konsep dapat mengungkap konsep yang salah yang terjadi pada siswa. Biasanya terjadi karena terdapat kaitan antara konsep-konsep yang akhirnya berakibat konsep-konsep yang salah.

3. Alat evaluasi

Peta konsep sebagai alat evaluasi didasarkan atas tiga prinsip yaitu: *pertama*, struktur kognitif diatur secara hirarki dengan konsep-konsep dan proposisi yang lebih inklusif, lebih umum, *superordinate* terhadap konsep-konsep dan proposisi yang kurang inklusif dan lebih khusus. *Kedua*, konsep-konsep dalam struktur kognitif mengalami diferensiasi progresif. *Ketiga*, prinsip penyesuaian integrative menyatakan bahwa belajar bermakna akan meningkat bila siswa dapat menyadari perlunya kaitan-kaitan baru yang terdapat antara segmen-segmen konsep atau proposisi.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa beberapa kelemahan atau hambatan yang mungkin dialami siswa dalam

menyusun peta konsep antara lain: (1) Perlunya waktu yang cukup lama untuk menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia terbatas, (2) Sulit menentukan konsep-konsep yang terdapat pada materi yang dipelajari, (3) Sulit menentukan kata-kata untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain.³⁰

Novak menjelaskan kelebihan dan kelemahan dari peta konsep. Untuk mereduksi kelemahan tersebut diperlukan media pembelajaran yang dapat mengoptimalkan setiap potensi-potensi yang dimiliki siswa dan dapat menimbulkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam pemahaman materi dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan kepada mereka.

Metode Penelitian

Pengembangan bahan ajar ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*Research and Develovment*). Prosedur penelitian ini mengadaptasi prosedur penelitian pengembangan yang disampaikan oleh Borg dan Gall (1989). Prosedur penelitian ini meliputi (1) penelitian pendahuluan, (2) perencanaan (penyusunan dan validasi), (3) pengembangan bahan ajar, (4) uji coba lapangan tahap awal, (5) revisi bahan ajar, (6) uji coba pemakaian lapangan utama, (7) revisi bahan ajar. Subjek penelitian ini adalah ahli isi bahan ajar guru bahasa Indonesia, dan siswa kelas V SDN 3 Sakra.

Penelitian pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi informasi terkait permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran. Pada tahap perencanaan, hal-hal yang

³⁰ Haris, A. Keefektifan Strategi Peta Konsep dengan Menggunakan LKS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MAN 2 Kota Bima. *Jurnal Humaniora dan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang Tahun 2005*, hal 20

dilakukan oleh peneliti meliputi penyusunan bahan ajar dan uji ahli pada skala kecil. Dalam tahap penyusunan bahan ajar, silabus, RPP, dan bahan ajar yang dimiliki guru mata pelajaran bahasa Indonesia dikumpulkan untuk menentukan materi bahan ajar yang akan disusun. Dalam langkah pengumpulan informasi, literatur-literatur terkait materi bahan ajar dikumpulkan untuk digunakan dalam penyusunan bahan ajar. Dalam langkah ini juga dilakukan perumusan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas.

Berikutnya, tahap desain, yaitu tahap desain ini peneliti menentukan format dalam pembuatan bahan ajar berupa bahan ajar pembelajaran untuk siswa. Format yang digunakan mengikuti format bahan ajar yang terdiri dari kata pengantar yang berisi penjelasan tentang isi bahan ajar dan untuk kelas berapa bahan ajar tersebut dibuat serta alasan mengapa bahan ajar ini di tulis.

Tahap selanjutnya adalah pembuatan rancangan produk. Produk awal yang dihasilkan berupa media cetak berbentuk bahan ajar pembelajaran untuk siswa yang memuat materi tentang wawancara sederhana di kelas V sekolah dasar. Lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar dan instrument penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan validasi oleh ahli yang sesuai dengan bidangnya terhadap produk awal yang dihasilkan.

Setelah melalui tahap rancangan produk, maka dilakukan uji coba kelompok besar. Pengujian produk dilakukan pada seluruh siswa kelas V SDN 3 Kabar yang berjumlah 24 orang sebagai subjek

penelitian . Uji coba dilakukan dengan cara memberikan pretes dan posttest.

Hasil analisis pada tahap uji coba kelompok besar dijadikan panduan untuk merevisi bahan ajar pembelajaran untuk siswa. Analisis yang mungkin ditemukan adalah masih ada kekurangan-kekurangan pada tahap uji coba. Berdasarkan serangkaian tahap yang sudah dilakukan akan diperoleh produk akhir bahan ajar yang siap di gunakan dalam pembelajaran. Setelah melalui serangkaian prosedur pengembangan dan dilakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan serta dilakukan uji coba maka produk berupa bahan ajar pembelajaran untuk siswa sudah benar-benar terbebas dari kekurangan dan layak digunakan pada kondisi sesuai dengan persyaratan penggunaan bahan ajar.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berupa bahan ajar pembelajaran untuk siswa menggunakan peta konsep pada pokok bahasan wawancara sederhana di kelas V SDN 3 Kabr. Maka berikut akan dideskripsikan hasil penelitian pada setiap tahap pengembangan serta analisis masing-masing.

1. Analisis Kebutuhan

Pertama, analisis siswa dimana pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahan ajar berupa bahan ajar maka siswa terlebih dahulu diberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran tentang wawancara sederhana. Dari hasil tes yang diberikan kepada siswa kelas V SDN 3

Kabr sebanyak 24 orang siswa sebagai subjek penelitian diperoleh ketuntasan siswa sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami pelajaran tentang wawancara sederhana masih kurang.

Kedua, analisis kurikulum menunjukkan bahwa dari hasil studi pustaka tentang kurikulum dan buku penunjang pembelajaran bahasa Indonesia SD dan lain-lain, diperoleh data: (a) mata pelajaran bahasa Indonesia masih kurang melibatkan media dan bahan ajar yang lain seperti bahan ajar, dan (b) penggunaan bahan ajar yang masih kurang dan hanya berfokus pada guru tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh, sehingga pemahaman siswa rendah.

Ketiga, analisis pembelajaran menunjukkan bahwa saat observasi dilakukan, ditemukan guru sudah menggunakan bahan ajar berupa buku paket dalam proses pembelajaran, akan tetapi dalam prosesnya guru hanya menggunakan satu buku saja yaitu buku paket bahasa Indonesia untuk pegangan guru dan siswa hanya bisa mendengarkan penjelasan dari guru tanpa bisa membaca dari buku secara langsung. Hal ini dikarenakan masih kurangnya ketersediaan buku pegangan untuk siswa. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa sendiri yaitu menurut mereka dalam pembelajaran mereka membutuhkan buku panduan sendiri untuk membantu proses pembelajaran.

2. Desain Produk

Pada tahap pendesainan produk terlebih dahulu menentukan format dalam pembuatan bahan ajar berupa bahan ajar pembelajaran untuk siswa. Format yang digunakan mengikuti

format bahan ajar yang terdiri dari kata pengantar yang berisi penjelasan tentang isi bahan ajar dan untuk kelas berapa bahan ajar tersebut dibuat serta alasan mengapa bahan ajar ini di tulis.

a. Pengembangan Produk Awal

Pengembangan produk pembelajaran pada penelitian ini berupa bahan ajar yaitu bahan ajar menggunakan peta konsep. Target pengguna produk ini yaitu siswa kelas V Sekolah Dasar. Proses pengembangan bahan ajar ini dirancang dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan pengguna yaitu siswa kelas V Sekolah Dasar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pembuatan rancangan pembelajaran berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan.
- 2) Pengumpulan materi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan wawancara sederhana melalui buku-buku penunjang bahasa Indonesia dan perancangan gambar peta konsep yang menarik untuk siswa serta pengumpulan gambar sebagai desain dalam bahan ajar dengan memanfaatkan media teknologi yan ada.
- 3) Pembuatan produk, rancangan bahan ajar, semua gambar serta peta konsep yang sudah dibuat dan dikumpulkan dimasukkan kedalam komputer kemudian didesain menjadi bahan ajar pembelajaran.

b. Evaluasi

Pada tahap evaluasi kegiatan yang dilakukan yaitu validasi oleh tim ahli untuk mengetahui tingkat validasi produk yang dikembangkan yaitu bahan ajar pembelajaran

untuk siswa. Validasi produk dilakukan oleh 2 orang tim ahli yang terdiri dari validasi ahli media dan ahli bahasa. Validasi ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar sehingga cukup baik dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

1) Data Validasi Ahli

Data didapatkan dengan dua tahap yaitu data hasil validasi ahli dan hasil uji coba lapangan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia menggunakan peta konsep.

a) Validasi ahli media

Validasi tim ahli pertama (validator 1) sebagai ahli media terhadap produk yang dikembangkan adalah untuk menggali komentar dan saran baik secara tertulis maupun lisan dengan cara melakukan diskusi tentang produk yang dikembangkan. Pada tahap ini dilaksanakan dengan menyerahkan produk yang dikembangkan untuk dievaluasi dengan instrumen penilaian. Validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui aspek kebenaran dan kelayakan dari sisi media. Validasi dari ahli media ini digunakan untuk mengetahui kualitas produk media pembelajaran yang dikembangkan dan digunakan sebagai dasar untuk mengadakan perbaikan atau revisi agar dapat memperoleh produk yang berkualitas.

Adapun data hasil validasi ahli dapat dilihat pada table dibawah berikut ini:

Tabel 1

Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspek yang Dinilai	Skor
Kesesuaian Media Dengan Pembelajaran		
1.	Kesesuaian media dengan materi pembelajaran	3
2.	Kesesuaian media dengan tema yang dipilih	4
3.	Kesesuaian media dengan karakter pembelajaran	4
Kesesuaian Warna Gambar		
4.	Kesesuaian warna media dengan karakteristik anak SD	3
5.	Kecocokan dan kemenarikan warna media dengan tema yang dipilih	3
Tampilan Media		
6.	Kombinasi warna, gambar dan tampilan yang disajikan serasi dan menarik perhatian	4
7.	Ketepatan pemilihan gambar pada media dalam memperjelas isi materi	4
Ketepatan Penggunaan Media		
8.	Kesesuaian media dengan materi dan sumber belajar pendukung lainnya	4
Keterkaitan Nama Media Dengan Tampilan Media		
9.	Ketepatan penggunaan media sehingga memudahkan siswa belajar	3
10.	Ketepatan nama media dengan tema yang dipilih	4
Total		45
Rata-Rata		3,33

Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan diperoleh data berupa data kualitatif. Komentar dan saran yang kemudian dijadikan acuan untuk melakukan revisi. Pada tahap validasi terhadap modul terkait dengan media dan isi yang disajikan

mendapat kategori “baik” dari tim ahli, hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor dari masing-masing indikator yang relatif tinggi yaitu berkisar antara 3 dan 4, sehingga diperoleh rata-rata dari keseluruhan indikator tersebut yaitu 3,33 yang berarti perolehan dari hasil validasi terhadap modul mendekati skor maksimal. Untuk kesempurnaan produk yang peneliti hasilkan terkait dengan modul, data tersebut dijadikan acuan untuk melakukan revisi sehingga produk yang dihasilkan menjadi lebih baik.

b) Validasi ahli bahasa

Validasi oleh ahli bahasa terhadap produk yang dikembangkan adalah untuk menggali komentar dan saran, baik secara tertulis maupun lisan dengan cara melakukan diskusi tentang produk yang dikembangkan. Pada tahap ini dilaksanakan dengan menyerahkan modul pembelajaran yang dikembangkan untuk dievaluasi dengan instrumen penilaian. Validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui aspek kebenaran dan kelayakan dari sisi bahasa. Validasi oleh praktisi pendidikan tersebut digunakan untuk mengetahui kualitas produk sebagai dasar untuk mengadakan perbaikan atau revisi agar dapat memperoleh produk yang berkualitas.

Tabel 2

Hasil validasi Bahan Ajar oleh Ahli Bahasa

No	Aspek yang Dinilai	Skor
Penggunaan Bahasa		
1.	Kejelasan bahasa yang digunakan	4

	dalam modul	
2.	Ketepatan dan kemudahan penggunaan bahasa dalam modul	4
3.	Kesederhanaan dan kemudahan bahasa yang digunakan dalam modul	4
4.	Bahasa yang digunakan dalam media sederhana, lugas, komunikatif, dan mudah dipahami	3
5.	Bahasa yang digunakan sudah tepat dalam pembelajaran	3
6.	Ketepatan dan kekomunikatifan dalam penggunaan bahasa	4
7.	Kalimat yang digunakan pada modul jelas dan mudah Dipahami	4
Jenis Dan Ukuran Huruf		
8.	Pemilihan jenis, ukuran huruf dan gambar pada modul	3
9.	Kejelasan teks	4
10.	Kejelasan huruf yang digunakan	4
11.	Kejelasan informasi yang disampaikan dengan pemanfaatan Modul	4
12.	Kesesuaian modul dengan tingkat kejelasan yang diperoleh oleh siswa.	3
Penyajian		
13.	Ketepatan pemilihan gambar untuk memperjelas materi dalam penyajian modul	4
14.	Penyajian modul dapat meningkatkan motivasi belajar siswa	4
Total		56
Rata-Rata		3,73

Berdasarkan hasil validasi yang terdapat pada tabel 2 diperoleh data berupa data kualitatif. Komentar dan saran seperti pada validasi yang telah dilakukan sebelumnya yakni pada tim ahli 1 selaku ahli media dimana data-data tersebut kemudian dijadikan pula sebagai acuan untuk melakukan revisi terhadap produk yang dihasilkan. Pada tahap validasi

oleh tim ahli II terkait dengan bahasa yang digunakan dalam modul mendapat kategori "baik" sama seperti pada validasi sebelumnya, hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor dari masing-masing indikator yang relatif tinggi yaitu berkisar antara 3 dan 4, sehingga diperoleh rata-rata dari keseluruhan indikator tersebut yaitu 3,73 yang berarti perolehan dari hasil validasi terhadap modul mendekati skor maksimal. Untuk kesempurnaan produk yang peneliti hasilkan dengan modul, data tersebut dijadikan acuan untuk melakukan revisi sehingga produk yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan baik dari tim ahli 1 maupun tim ahli II, dapat disimpulkan bahwa dari validasi yang dilakukan diperoleh data berupa data kualitatif, komentar dan saran yang kemudian dijadikan acuan untuk melakukan revisi. Pada tahap validasi ini indikator modul baik dari segi bahasa dan media masing-masing mendapat kategori "baik" dari tiap-tiap ahli. Namun data yang diperoleh tersebut dijadikan acuan untuk melakukan revisi sehingga produk yang dikembangkan akan lebih baik. Secara keseluruhan validator menyimpulkan bahwa produk berupa modul menggunakan peta konsep layak digunakan dalam penelitian.

Berikut adalah tabel perolehan nilai dari tim ahli yang kemudian akan dianalisis menggunakan

rumus Gregory untuk mengetahui kriteria keputusan tim ahli terhadap produk yang dikembangkan.

Tabel 3
Hasil validasi Bahan Ajar oleh Ahli Media dan Ahli Bahasa

Validator	Item Indikator														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	1	1	1	1	1
Ahli 1	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3
Ahli 2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4

Berdasarkan data diatas di peroleh Content Validity terhadap bahan ajar sebesar 1,00. Jika dimasukan dalam tabel kriteria yaitu 0,80-1,00 = validitas isi sangat tinggi, 0,60-0,79 = validitas isi tinggi, 0,40-0,59 = validitas isi sedang, 0,20-0,39 = validitas isi rendah, 0,00-0,19 = validitas isi sangat rendah, maka hasil perolehan dinyatakan memiliki validitas isi sangat tinggi yaitu berada pada rentang 0,80-1,00 = validitas isi sangat tinggi, sehingga instrumen tersebut tepat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Adapun perhitungan dalam menentukan validitas bahan ajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CV = \frac{D}{A + B + C + D}$$

Diketahui:

A= 0 C= 0

B= 0 D= 15

Jika dimasukkan ke dalam rumus, maka:

$$CV = \frac{15}{0 + 0 + 0 + 15}$$

$$= 1,00$$

2) Uji Coba Lapangan

Setelah produk di validasi oleh tim ahli maka selanjutnya dilakukan uji coba lapangan. Berikut adalah hasil uji coba lapangan setelah diberikan *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4

Hasil pretes dan postes siswa di SDN 3 Kabar

No	Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Nilai rata-rat	63	74,2
2.	Skor tertinggi	80	90
3.	Skor terendah	42	63
4.	Presentase ketuntasan	25%	79%
5.	Presentase ketidaktuntasan	75%	20,8%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat kita lihat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran wawancara, dimana hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar lebih baik dibandingkan dengan sebelum menggunakan bahan ajar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar. Selain dengan melihat hasil belajar siswa, keefektifan bahan ajar menggunakan peta konsep juga dilihat dari respon siswa yang menggunakan langsung produk tersebut, respon

siswa terhadap bahan ajar pembelajaran ini diperoleh melalui angket respon siswa terhadap bahan ajar.

3) Data Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Modul Pembelajaran

Selain dengan melihat hasil belajar siswa, keefektifan modul menggunakan peta konsep juga dilihat dari respon siswa yang menggunakan langsung produk tersebut, respon siswa terhadap modul pembelajaran ini diperoleh melalui angket respon siswa terhadap modul.

Berikut data hasil angket respon siswa kelas V SDN 3 Kabar.

Tabel 5
Data Hasil Angket Respon Siswa

No	Kompoen	Jumlah Skor	
		Ya	Tdk
Pra Pembelajaran (diperkenalkan modul menggunakan peta konsep)			
1.	Saya bersemangat sebelum belajar	24	0
2.	Saya ingin tahu terhadap bahan ajar yang diperkenalkan	24	0
3.	Saya termotivasi untuk belajar Bahasa Indonesia	24	0
Proses pembelajaran menggunakan modul			
4.	Saya merasa senang belajar dengan menggunakan modul	22	2

5.	Saya cepat memahami konsep materi yang disajikan dengan modul menggunakan peta konsep	22	2
6.	Saya menggunakan modul untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran	23	1
7.	Saya lebih senang belajar menggunakan modul dibandingkan dengan bahan ajar yang biasa	21	3
8.	Saya berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan modul	23	1
9.	Saya menyumbangkan pendapat dalam proses Pembelajaran	20	4
10.	Saya menanggapi pendapat yang diajukan teman-teman	19	5
Partisipasi Siswa Menyimpulkan Hasil yang Didapatkan dari Proses Belajar Mengajar			
11.	Saya menanggapi kesimpulan yang dibuat bersama-sama	23	1
12.	Saya ikut melengkapi kesimpulan	20	4
13.	Siswa membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri	20	4

14. Saya menyimpulkan pelajaran yang saya dapatkan diakhir pelajaran	24	0
Tahap evaluasi		
15. Saya mampu mengerjakan soal yang diberikan	22	2
16. Saya mampu mengerjakan soal latihan dengan kemampuan sendiri	21	0
17. Saya mampu mengerjakan soal latihan tepat waktu	21	3
18. Saya mengerjakan soal latihan dengan sungguh-sungguh.	24	0
19. Saya mengerjakan sendiri soal latihan yang diberikan Guru	22	2
20. Saya senang mengerjakan soal karena merasa tertantang	20	4
21. Saya yakin dengan jawaban yang saya buat sendiri.	23	1
22. Saya membuat tugas Bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh	24	0
23. Pada saat guru memberi tugas saya mengerjakan sungguh-sungguh.	24	0
Total	513	35
Persentase Keseluruhan	92,93%	6,34%

Berdasarkan data yang dihasilkan, respon/tanggapan siswa terhadap produk yang dihasilkan menunjukkan respon yang baik, hal ini dapat dilihat dari jumlah skor siswa yang menjawab “ya” dan “tidak”. Dimana persentase siswa yang menjawab “ya” lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang menjawab “tidak”.

Berikut adalah tabel hasil rekapitulasi angket respon siswa terhadap bahan ajar.

Tabel 6
Rekapitulasi Angket Respon Siswa

No	Komponen	Jml. Indikator	Jml. Poin Maks	Jml. Prolehan Poin
1.	Pra Pembelajaran (diperkenalkan bahan ajar menggunakan peta konsep)	3	72	72
2.	Proses Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar	7	168	150
3.	Partisipasi Siswa Menyimpulkan Hasil yang Didapatkan dari Proses Pembelajaran	4	96	87
4.	Evaluasi	9	216	204
Jumlah		23	552	513
Presentase Keseluruhan			100%	92,93%

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 24 responden mengenai responnya terhadap Bahan ajar didapatkan sekitar 19 sampai 24 siswa yang menjawab "ya" pada setiap indikator komponen, yang apabila dipersentasekan menjadi sekitar 79% sampai 100%, dibandingkan dengan siswa yang menjawab "tidak" yaitu sekitar 0% sampai 20%. Berdasarkan data hasil angket yang sudah dikumpulkan mengenai respon siswa terhadap modul menggunakan peta konsep diperoleh persentase siswa 92,93% yang diperoleh dari jumlah perolehan poin dibagi jumlah poin maksimal dikalikan 100%.

Nilai 92,93% sebagai hasil persentase respon siswa terhadap bahan ajar, jika dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditentukan yaitu persentase 0% - 20% dengan kategori sangat tidak merespon, persentase 21% - 40% dengan kategori tidak merespon, persentase 41% - 60% dengan kategori cukup merespon, persentase 61% - 80% dengan kategori merespon, persentase 81% - 100% dengan kategori sangat merespon. Berdasarkan data yang diperoleh responden terhadap produk yang dikembangkan yaitu 92,93% berada pada rentang 81% - 100%, maka dapat disimpulkan bahwa "siswa sangat merespon bahan ajar bahasa Indonesia berupa modul menggunakan peta konsep sebagai produk dari hasil pengembangan.

3. Kajian Produk Akhir

Berdasarkan hasil validitas, revisi, dan evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penilaian terhadap produk yang dikembangkan. Hal ini dapat diartikan bahwa revisi terhadap produk yang dikembangkan membawa hasil yang positif terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan. Dengan demikian evaluasi dan revisi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk bahan ajar berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan peta konsep yang dikembangkan sehingga menghasilkan bahan ajar yang berkualitas baik dari semua aspek.

Bahan ajar bahasa Indonesia menggunakan peta konsep dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa SD telah selesai dikembangkan dan divalidasi. Pengembangan bahan ajar ini menggunakan model pengembangan *Borg and Gall* yang sudah disederhanakan menjadi 7 langkah. Adapun langkah-langkah pengembangan model ini terdiri dari analisis kebutuhan, desain, pembuatan rancangan produk, evaluasi ahli, uji coba kelompok besar, revisi dan produk akhir. Tahap produksi atau pengembangan model ditempuh dengan langkah-langkah: pembuatan bahan ajar, mengumpulkan bahan-bahan materi SD Kelas V, memilih materi, dan tes secara modular.

Berdasarkan hasil analisis validasi tim ahli terhadap kualitas produk yang dikembangkan yaitu berupa bahan ajar bahasa Indonesia menggunakan peta konsep berkategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses ujicoba juga menunjukkan bahwa siswa begitu antusias dalam pembelajaran ketika menggunakan bahan ajar bahasa Indonesia berupa modul menggunakan peta konsep yang dikembangkan.

Materi pembelajaran yang disajikan dalam modul pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Ditinjau dari hasil belajarnya penggunaan bahan ajar ini juga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada 24 siswa, terdapat 19 siswa (75%) yang tuntas dan 5 orang yang tidak tuntas(25%) termasuk dalam kategori ketuntasan belajar "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Indonesia menggunakan peta konsep sebagai hasil pengembangan mampu membantu memudahkan siswa dalam belajar.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dari pengembangan bahan ajar ini, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia menggunakan peta konsep pada topik bahasan wawancara sederhana dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan Borg & Gall.

Kelayakan bahan ajar bahasa Indonesia menggunakan peta konsep untuk siswa SD kelas V ditinjau setelah dilakukan validasi oleh tim ahli. Berdasarkan hasil validasi bahan ajar diperoleh validitas isi = 1,00 yang berarti validitas isi sangat tinggi yang menunjukkan kualitas produk sangat baik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Keefektifan bahan ajar bahasa Indonesia menggunakan peta konsep untuk siswa SD kelas V ditinjau setelah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahan ajar. Berdasarkan hasil *posttest* siswa pada uji coba lapangan yang dilaksanakan di SDN 3 Kabar, diperoleh rata-rata nilai siswa 74,2 dengan persentase ketuntasan siswa 79%. Respon siswa terhadap bahan ajar bahasa Indonesia menggunakan peta konsep dikatakan

sangat tinggi yaitu dengan rata-rata persentase keseluruhan komponen 92,93% yang berada pada rentang 81%-100% dengan kategori sangat merespon.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan hal-hal berikut: *Pertama*, Tujuan penggunaan bahan ajar bahasa Indonesia adalah untuk menciptakan bahan ajar yang lengkap untuk meningkatkan pemahaman siswa SD terhadap materi pembelajaran. Hasil studi pengembangan bahan ajar ini dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, menjadikan siswa lebih aktif, maka produk ini perlu dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

Daftar Rujukan

- Ahlberg, Mauri. (2004). Concept Maps, Mind Maps And Other Similar Graphic Knowledge Representation Tools." *Journal of Helsinki, 2007: 1-9*.
- Andi Prastowo. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Andri Saleh. (2008). *Kreatif Mengajar dengan Mind Map*. Bandung: TINTA EMAS.
- Arends, Rivenson. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Belawati, Tian, dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Borg, W.R. dan Gall, M.D. (1989). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman.
- Bruri Triyono. (2009) Pengembangan Bahan Ajar. *Materi Diklat Training of Trainer Calon Tenaga Pengawai Dan Dosen Lingkungan Badiklat Perhubungan Tahun 2009 Tanggal 12-22 Desember 2009, di AKMIL Magelang*.
- Dahar, Ratna Wilis. (1998). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penyusun. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haris, A. (2005). Keefektifan Strategi Peta Konsep dengan Menggunakan LKS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MAN 2 Kota Bima. *Jurnal Humaniora dan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang Tahun 2005*.
- Ika Lestari. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Martin, D.J. (1994). Concept Mapping As to Lesson Planning: A Longitudinal Studi. *Journal of Elementary Science Education*. 6 (2): 11-30.
- Mustafa Killic. (2013). Concept Maps As a Tool for Meaningful Learning and Teaching in Chemistry Education. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications October 2013 Volume: 4 Issue: 4 Article: 14 ISSN 1309-6249*.
- Novak and Gowin. (1985). *Learning How To Learn*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Punaji Setyosari. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- St.Y. Slamet. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tarigan, Henry Guntur (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi pustaka.
- Wijaya, Putu Dewa dan Muhammad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo.